

CARA MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO FINANSIAL

**(Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual Report
BAPEPAM)**



SKRIPSI

Diajukan untuk sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

OKI SURYO HUTOMO
C2C008104

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Oki Suryo Hutomo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008104

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : CARA MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING DENGAN
MENGUNAKAN RASIO-RASIO
FINANSIAL (STUDI KASUS PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI ANNUAL REPORT
BAPEPAM)

Dosen Pembimbing: Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph. D

Semarang, 24 Januari 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph. D)
NIP. 19650520 199001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Oki Suryo Hutomo

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008104

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : CARA MENDETEKSI FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING DENGAN
MENGUNAKAN RASIO-RASIO
FINANSIAL (STUDI KASUS PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI ANNUAL REPORT
BAPEPAM)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Februari 2012

Tim Penguji :

1. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph. D (.....)
2. Puji Harto, M.Si., Akt (.....)
3. Dra. Indira Januarti M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Oki Suryo Hutomo, menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: **Cara Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di *Annual Report* BAPEPAM)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,

(Oki Suryo Hutomo)

NIM C2C008104

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh rasio-rasio finansial (*Cash ratio, Debt to total asset, Inventory turnover, Quick ratio, Receivable turnover, ROI, Gross profit margin, EPS, PER, ROA*), ukuran perusahaan (*firm size*), *profit growth* untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Rasio-rasio finansial yang berperan sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan diharapkan dapat mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari website CGPI sebagai lembaga pemeringkat corporate governance tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 dan perusahaan yang terkena masalah hukum dan terdaftar dalam annual report Bapepam tahun 2004 dan tahun 2005. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* kemudian dilakukan analisis data yang meliputi statistik deskriptif, multikolonieritas, dan logistik regresi. Untuk menganalisis data menggunakan software IBM SPSS 20.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *cash ratio, return on invesment* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Sementara *quick ratio, inventory turnover, debt to total asset, receivable turnover, gross profit margin, EPS, PER, ROA* terbukti tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Kata kunci : *fraudulent financial reporting*, rasio-rasio finansial, ukuran perusahaan, *profit growth*

ABSTRACT

This research attempt to investigate the ability financial ratio (cash ratio, debt to total asset, inventory turnover, quick ratio, receivable turnover, ROI, gross profit margin, EPS, PER, ROA), firm size, profit growth to detect fraudulent financial reporting. Financial ratio is expected to detect fraudulent financial reporting.

This study used secondary data taken from website CGPI as corporate governance rating agencies from the year 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 and the companies list of investigation from annual report Bapepam from the year 2004 and 2005. Using purposive sampling method, data analysis includes descriptive statistic, multikolonieritas, logistic regression. Analyzing data using IBM SPSS software version 20.

Based on the results, cash ratio, return on investment shows that has significant to detect fraudulent financial reporting. While quick ratio, inventory turnover, debt to total asset, receivable turnover, gross profit margin, EPS, PER, ROA has not significant to detect fraudulent financial reporting.

Key words : fraudulent financial reporting, financial ratio, firm size, Profit growth

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan kemudahan hidup, nikmat, dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“CARA MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO FINANSIAL (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di *Annual Report* BAPEPAM)”**.

Adapun skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta, Ir. Bambang Darmawan MM., dan Prapti Suryandari
Bchk atas kasih sayang dan cinta yang sangat luar biasa, pengorbanan, doa yang tak pernah tiada henti-hentinya. Terima kasih atas semua yang diberikan tanpa mengharapkan balas jasa apapun.
2. Kakakku tercinta, Delisya Elitasari. Terima kasih telah memberikan contoh dan teladan yang baik.

3. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler 1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Bapak Sudarno selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan penjelasan, arahan serta koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Puji Harto selaku dosen wali yang senantiasa memberikan solusi sehingga mendapat pencerahan dalam menyelesaikan persoalan kuliah.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang manfaat bagi penulis.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran dan kelengkapan administrasi selama masa kuliah.
9. Sahabat-sahabatku Power Danger: Aji Bramantyojati, Gany Ibrahim, Putut Tri Aryobimo, Rizky Aulia, terima kasih untuk semua cerita, cinta, doa, semangat, kebahagiaan, keceriaan, canda dan tawa kalian. Terima kasih telah memberikan warna disetiap saat di masa perkuliahan ini.
10. Dyas Tri Pamungkas, terima kasih atas dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa yang selalu diberikan, semoga menjadi teman hidupku kelak.
11. Teman-teman Akuntansi 2008: Doni, Yudha Prawira, Tirta, Pebi, Emiral, Beny, Doi, Nucky, Brian, Tia, Metha, Bara, Novan, Tyka, Catur, Indra, Asya,

Chandra, Fahri, Caca. Terima kasih atas persahabatan dan kasih sayang kalian.

12. Teman-teman KKN 2011: Arya, Juwita, Victor, Tomy, Laily, Yudhi, Lasna, Risna, Indah, Tantri, Nana, Arum. Terima kasih telah memberikan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang baru.
13. Teman-teman SMA 2 Depok: Andika, Dwipa, Andry, Mega, Nurul, Feri, Rizky, Novan, Prima, Kirana, Nuning. Terima kasih atas solidaritas dan rasa persahabatan yang tidak pernah pudar.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun kiranya dapat menjadi satu sumbangan yang berarti dan penulis harapkan adanya saran dan kritik untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 24 Januari 2012

Penulis,

Okie Suryo Hutomo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*"Sekaya dan Sejenius apapun manusia tidak akan mulia ketika dirinya tidak bermanfaat
untuk orang lain"*

-Oké Suryo Hutomo

"Hidup manusia tidak akan berarti kecuali ditengah kehangatan keluarga"

"Maka ni'mat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

-Surat Ar Rahman ayat 13

Kupersembahkan:

Teruntuk Bapak dan Ibu yang telah membesarkan dan mendidiknya dengan baik

Untuk Kakakku tercinta

Untuk keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukungku

Dan

Untuk sahabat-sahabatku yang telah menjadi keluarga kedua bagiku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	17

2.2 Laporan Keuangan dan Segala Bentuk Kecurangannya.....	18
2.3 Pengertian Fraud dan Kekelirun (<i>errors</i>).....	20
2.4 Rasio-rasio Finansial.....	25
2.5 Hubungan rasio-rasio finansial dengan fraudulent financial reporting...	28
2.6 Hubungan profit growth dengan fraudulent financial reporting.....	30
2.7 Hubungan firm size dengan fraudulent financial reporting.....	31
2.8 Kerangka Pemikiran.....	33
2.9 Pengembangan Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.1.1 Variabel Penelitian.....	42
3.1.2 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.1.2.1 Definisi Variabel Dependen.....	42
3.1.2.2 Definisi Variabel Independen.....	43
3.2 Populasi dan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis Data.....	48
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	48
3.5.2 Uji Multikolonieritas.....	49
3.5.3 Uji Logistik Regression.....	49
3.6 Tahap Pelaksanaan Kegiatan.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	55
4.2 Analisis Data.....	57
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	57
4.2.2. Uji asumsi klasik Multikolonieritas.....	59
4.2.3 Analisis Logistik Regression.....	60
4.2.3.1 Menilai Model Fit.....	60
4.2.3.2 Tabel klarifikasi.....	62
4.2.3.3 Uji Regresi Logistik yang terbentuk.....	63
4.2.3.4 Pengujian Hipotesis.....	64
4.3. Pembahasan	70

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	78
5.3 Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA.....	80
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-jenis Fraud.....	23
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.3 Uji Multikolonieritas.....	59
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas (VIF)	60
Tabel 4.5 Penilaian Model Fit.....	61
Tabel 4.6 Hasil Nagelkerke R Square.....	61
Tabel 4.7 Hasil Kelayakan Model Regresi.....	62
Tabel 4.8 Matriks Klarifikasi.....	62
Tabel 4.9 Model Regresi Logistik.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Proses Perolehan Sampel Penelitian.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Sampel Perusahaan.....	84
Hasil Ouput SPSS	85
Daftar perusahaan CGPI tahun 2002-2006.....	90
Aspek penilaian CGPI.....	92
Pelanggaran terhadap Peraturan Bapepam.....	93
Undang-undang terhadap peraturan Bapepam.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun tidak henti-hentinya selalu muncul kasus-kasus *fraud* yang menjadi permasalahan tiap perusahaan. *Fraud* atau biasa disebut dengan kecurangan didalam perusahaan biasanya terjadi di bidang keuangan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya *fraud*. *Fraud* bisa terjadi karena lemahnya *internal control* terhadap sumber daya manusia disuatu perusahaan. Yang lebih parahnya lagi adalah ketika para pelaku merupakan orang-orang dalam yang memiliki *power* di dalam perusahaan tersebut. Ini terjadi karena kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Albrecht (2004) mengkategorikan gejala yang menimbulkan *fraud* terdiri dari 6 tipe yaitu anomali akuntansi, lemahnya internal control, anomali dalam analisis, gaya hidup mewah, kebiasaan yang luar biasa serta tips dan *complain*.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Salah satunya adalah problem yang muncul bila a) keinginan dan tujuan *principal* dan *agent* bertentangan, dan b) bila *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. Bila *agent* dan *principal* berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi berbeda, maka manajemen (*agent*) tidak selalu

bertindak sesuai keinginan pemegang saham (*principal*). Manajemen cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadinya (*opportunistic*) (Eisenhardt, 1989). *Agent* akan mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka dilaporan keuangan, dan secara tidak langsung dapat merugikan pemegang saham karena dapat menyesatkan arus informasi dan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kecurangan (*fraud*) juga bisa muncul ketika ada dorongan dan tekanan (*pressure*) untuk melakukan tindakan tersebut. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan (*fraud*) adalah kebutuhan finansial untuk menunjukkan performa kinerja suatu perusahaan dinilai baik dan akhirnya para investor datang untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, tetapi tidak sedikit orang yang melakukannya hanya karena terdorong oleh sifat keserakahan. Sifat rasionalisasi juga muncul ketika seorang manajer melakukan *fraud*, dimana para pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Misalnya ketika masa kerja pelaku sudah cukup lama dan dia merasa berhak lebih dari yang ia dapatkan sekarang (posisi, gaji, tunjangan).

Ada empat jenis atau kategori *fraud* yang paling sering menimpa perusahaan-perusahaan (kecil maupun besar di dunia). Pertama adalah pencurian data (*Data Fraud*) para pelaku pencurian data biasanya mengarah ke data-data yang lebih bersifat sensitif, misalnya data yang terkait dengan kartu kredit pelanggan. Selain itu ada istilah penggelapan (*Embezzlement*) ini terjadi ketika para pelaku penggelapan (biasanya pegawai) dengan sengaja menjadikan perusahaan tempatnya bekerja sebagai sasaran untuk maksud memperkaya diri sendiri. Lalu ada penipuan atas jasa

perbankan online (*Online Banking*), bank untuk semua skala rentan mengalami penipuan. Yang terakhir adalah penipuan/penggelapan atas cek, hal ini terjadi ketika para pelaku memanipulasi cek untuk mencuri dana dari rekening perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (Abbot et al dikutip oleh Wilopo 2006) menjelaskan bahwa kecurangan akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum di Indonesia.

Banyak perusahaan-perusahaan besar yang tumbang karena melakukan kecurangan (*fraud*) didalamnya. Amin (2011) menjelaskan ketika Enron yang merupakan penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi ini lebih disebabkan karena moral hazard dan dorongan (*pressure*) dari perusahaan agar saham mereka tetap diminati investor. Kasus memalukan ini konon ikut melibatkan orang dalam gedung putih. KAP Andersen yang ditunjuk sebagai klien Enron yang telah melakukan manipulasi keuangan dan akhirnya telah menciderai

kepercayaan dari stockholder ataupun principal untuk memberikan suatu kewajaran informasi (*fairness information*) mengenai pertanggungjawaban dari pihak agen dalam mengemban amanah dari principal.

Di Indonesia, Bapepam menemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). Contohnya pada tahun 2004 PT Pakuwon Jati Tbk ditemukan telah melakukan pelanggaran peraturan Bapepam nomor VIII.G.7 tentang penyajian laporan keuangan. Akhirnya Bapepam memberikan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada PT Pakuwon Jati dan sanksi administratif berupa peringatan tertulis pada akuntan Sdr. Zulfikar Ismail (Annual report Bapepam, 2004).

Pada tahun 2005 PT Sari Husada Tbk diduga melakukan pelanggaran pasal 91 dalam perdagangan saham. Pasal tersebut berisi tentang setiap pihak dilarang melakukan tindakan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai kegiatan pihak perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di Bursa Efek. Selain itu ditemukan pelanggaran Peraturan Bapepam berkaitan dengan transaksi share buy back oleh manajemen dan orang dalam PT. Sari Husada Tbk. Akhirnya Bapepam mengambil keputusan untuk memberikan sanksi administratif dan perintah untuk melakukan tindakan tertentu dalam bentuk denda kepada komisaris dan direksi PT. Sari Husada Tbk (Annual report Bapepam, 2005).

Selain itu menurut (Kompas, 2011) telah terjadi Sembilan kasus pembobolan bank di berbagai industri perbankan. Pada kuartal pertama yang dihimpun oleh Strategik Indonesia melalui Badan Reserse Kriminal Mabes Polri, terjadi pembobolan

kantor kas Bank Rakyat Indonesia (BRI) Tamini Square. Kasus ini terjadi dengan modus membuka rekening atas nama tersangka diluar bank. Uang ditransfer ke rekening tersebut sebesar 6 Juta dollar AS, kemudian uang ditukar dengan dollar hitam (palsu) menjadi 60 juta dollar AS. Kasus ini melibatkan supervisor kantor kas tersebut. Selain itu pada Bank Negara Indonesia (BNI) Cabang Margonda Depok. Tersangka seorang wakil pimpinan BNI mengirim berita teleks palsu berisi perintah memindahkan slip surat keputusan kredit dengan membuka rekening peminjaman modal kerja. Kasus yang lainnya adalah pencairan deposito dan melarikan pembobolan tabungan nasabah bank Mandiri yang melibatkan 5 tersangka salah satunya adalah costumer service. Modusnya memalsukan tanda tangan di slip penarikan, kemudian di transfer ke rekening tersangka. Kasus ini dilaporkan pada 1 Februari 2011 dengan nilai kerugian Rp 18 Miliar. Pada 9 Maret terjadi pada Bank Danamon. Modusnya head teller Bank Danamon Cabang Menara dengan menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar 1,9 miliar rupiah dan 110.000 dollar AS.

Kasus yang paling hangat adalah seorang wanita berusia 37 tahun bernama Inong Malinda Dee sebagai senior relationship manager di Citibank Landmark. Melakukan kejahatan dengan cara menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah (Kompas, 2011). Disinilah tugas Bank Indonesia untuk menjalankan peran dan kewajibannya untuk mengatur dan mengawasi bank yang merupakan salah satu upaya untuk meminimalisasi kecurangan (*fraud*), seperti yang tertera didalam Undang-Undang no 3 tahun 2004.

Selain di sektor swasta, di sektor publik juga terdapat berbagai bentuk kecurangan, baik berupa penyalahgunaan asset (*Asset Missappropriation*), korupsi (*Corruption*), maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Penyalahgunaan asset (*Assets Missappropriation*) meliputi penggelapan penerimaan kas, pencurian aktiva dan hal-hal yang menyebabkan suatu entitas membayar untuk barang dan jasa yang diterimanya. Dalam sektor publik, jenis *fraud* yang paling sering terjadi adalah korupsi, karena korupsi sudah menjadi budaya yang sangat membahayakan asset pemerintah. Kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) meliputi manipulasi, pemalsuan atau alteration catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

Menurut Iman Sarwoko dkk (2005), kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan. Sesuai dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 juncto Undang-Undang No. 20 tahun 2001 menyatakan bahwa perbuatan curang dan perbuatan yang merugikan yang merugikan keuangan negara merupakan jenis-jenis tindak pidana korupsi). Sehingga kecurangan seperti ini dapat dikategorikan sebagai tindak pidana korupsi.

Jelas semua kasus tersebut terjadi karena adanya permainan orang dalam yang memiliki kekuasaan dan penyalahgunaan wewenang dan faktor-faktor yang telah

disebutkan diatas. Menurut SAS 99 (AU 316) ada tiga kondisi kecurangan (*fraud*) yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva, ketiga kondisi ini disebut segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang terdiri dari :

1. Insentif/Tekanan: Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan
2. Kesempatan: Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan
3. Sikap/Rasionalisasi: Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang memperbolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan untuk membuat merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Sebenarnya meningkatnya kecurangan pelaporan keuangan disatu sisi menguntungkan pelaku bisnis dengan melebih-lebihkan hasil usaha dan kondisi keuangannya sehingga kelihatan baik dimata publik. Tetapi pada sisi lain merugikan publik yang sangat menggantungkan keputusan ekonomi dari unsur kecurangan (*fraud*). Dari sinilah akan melahirkan keputusan ekonomi yang akan sangat menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Terlepas apakah laporan keuangan mengandung unsur kecurangan atau tidak, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau selama jangka waktu tertentu. Auditor perlu melakukan suatu tindakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Ada 5 faktor yang digunakan

auditor untuk dapat menganalisis dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Diantaranya adalah melalui pendekatan audit forensik, pendekatan *Good Corporate Governance* , manajemen laba, pendekatan *internal control* dan rasio-rasio finansial.

Menurut Bologna (1989), kata forensik berarti “menghubungkan atau dipergunakan dalam proses hukum atau dipergunakan dalam debat atau argument.” Oleh sebab itu akuntansi forensik berarti aplikasi disiplin akuntansi pada masalah-masalah legalisasi atau debat didalam proses hukum. Akuntansi forensik lebih menekankan pada penyimpangan (*irregularities*) dan pola tindakan dari pada kesalahan (*errors*) dan kelalaian (*omissions*) seperti pada audit umumnya. Prosedur utama dalam akuntansi forensik menekankan pada teknik wawancara yang mendalam (*in depth interview*). Akuntansi forensik menangani kecurangan (*fraud*), khususnya dibagian korupsi dan penyalahgunaan asset (*missappropriation of asset*). Dalam pendekatan ini dibutuhkan bantuan badan hukum seperti halnya di Indonesia, membutuhkan bantuan Badan Reserse Kriminal Mabes Polri dan Bapepam untuk mengungkap dan mendeteksi terjadinya kecurangan disuatu perusahaan.

Di dalam pendekatan *Good Corporate Governance* (GCG) terkait dengan pengambilan keputusan yang efektif, yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi yang bertujuan untuk mendukung pengembangan perusahaan, pengelolaan sumberdaya dan resiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham. Menurut Saifuddien (2000) terdapat prinsip-prinsip dalam *Good Corporate*

Governance (GCG) yaitu keadilan, transparansi, accountability, tanggungjawab, moralitas, kehandalan, komitmen. Dari prinsip-prinsip inilah yang akan dijadikan faktor-faktor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Akan diketahui apakah perusahaan menjalankan keadilan pada pemegang saham minoritas, transparansi, sistem pengawasan efektif pada anggota Direksi (*accountability*), tanggungjawab dalam mematuhi hukum yang berlaku, kehandalan, memiliki komitmen penuh. Namun dalam pendekatan *Good Corporate Governance* (GCG) sulit untuk melakukan pengukuran terhadap prinsip-prinsip yang telah disebutkan diatas.

Pendekatan Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan manajemen yang sengaja dilakukan untuk memenuhi target laba perusahaan. Menurut Stice (2007) menjelaskan 4 alasan yang mendasari para manajer melakukan manipulasi laba yang dilaporkan:

1. Memenuhi target internal perusahaan
2. Memenuhi harapan eksternal dalam hal ini investor dan stake holder
3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
4. Mempercantik laporan keuangan untuk keperluan Penjualan Saham Perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Teknik-teknik yang digunakan Manajemen laba diantaranya adalah (1) pengaitan strategis dan pengaitan tidak rutin, (2) perubahan metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh, (3) perubahan metode atau estimasi dengan sedikit atau pengungkapan, (4) akuntansi non GAAP, (5) transaksi-transaksi fiktif.

Pendekatan *Internal Control* dijelaskan oleh Amin (2011) merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain dari suatu entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Menurut laporan *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) terdapat 5 komponen yang saling terkait dalam internal control, yaitu Lingkungan pengendalian (*the control environment*), penaksiran risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi, dan yang terakhir pemantauan (*monitoring*). Lemahnya internal control dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) disuatu perusahaan.

Dari semua pendekatan yang telah dijelaskan diatas, rasio-rasio finansial lah yang paling mudah untuk digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Selain jelas alat ukur dan cara pengukurannya, rasio finansial menganalisis dari angka-angka yang tersusun di laporan keuangan yang telah dipublikasi ke masyarakat dan pengguna laporan keuangan. Ini memudahkan untuk mengolah data dan melakukan penelitian yang lebih dalam untuk mendeteksi suatu perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) atau tidak tanpa harus mengetahui sistem yang sedang berjalan di suatu perusahaan. Dalam penelitian Kathleen (2004), ada 21 rasio-rasio finansial yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Hasilnya 16 rasio memiliki hasil yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu dalam penelitian Hugh Grove (2008) terdapat 5 rasio yang bekerja sangat baik untuk mendeteksi kecurangan, yaitu days-sales in receivable index, gross margin index, asset quality index, sales

growth index, total accruals to total assets. Secara garis besar rasio-rasio finansial terbagi menjadi empat bagian yaitu *likuiditas ratio*, *leverage ratio*, *profitability ratio*, *activity ratio*, *market ratio* (rasio modal saham). Menurut Kreutzfeldt (1986) menyatakan bahwa perusahaan dengan problem likuiditas, secara signifikan mempunyai kesalahan yang besar dalam laporan keuangan daripada perusahaan yang tidak menghadapi masalah likuiditas.

Pada *leverage ratio*, Obeus (1990) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit. Selain itu pada *profitability ratio*, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajer melakukan manipulasi pada profitabilitas untuk meningkatkan pertumbuhan sekaligus proxy stabilitas keuangan (Beasley, 1996). Sedangkan pada *activity ratio*, Feroz dkk (1991) menjelaskan bahwa kasus tuntutan hukum terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) $\frac{3}{4}$ disebabkan oleh salah saji piutang dan salah saji persediaan. Pada rasio modal saham (*market ratio*) jika dihubungkan dalam kasus pelanggaran perusahaan yang terdaftar di annual report Bapepam hampir secara keseluruhan terjadi karena melakukan manipulasi terhadap nilai saham seperti melakukan *insider trading saham* dan melakukan peningkatan aktifitas saham yang di luar kebiasaan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Penelitian Kathleen (2004) juga menjelaskan tentang ukuran perusahaan (*firm size*) dimana total asset suatu perusahaan di tahun yang akan datang lebih atau kurang dari 30% dari total asset di tahun sebelumnya mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*). Pada *Profit growth* yang merupakan peningkatan laba dari tahun ke tahun. Summers (1998) menyatakan bahwa ketika profit disuatu perusahaan tidak dapat memenuhi ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas, dapat memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Diperlukan adanya penelitian mendalam mengenai kejadian tersebut dengan mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi, sehingga kecurangan (*fraud*) dapat terdeteksi, serta seberapa besar kemampuan rasio-rasio finansial yang terdiri dari *likuiditas ratio* (*Cash ratio* dan *quick ratio*), *leverage ratio* (*debt to total asset*), *activity ratio* (*receivable turnover*, *inventory turnover*), *profitability ratio* (*gross profit margin*, *ROA*, *ROI*), *share ratio* (*earning per share*, *price earning ratio*) mampu mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), apakah ada kemungkinan perusahaan non-perbankan yang memiliki tren laba yang naik setiap tahun nya berpotensi melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi bahan pertimbangan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*). Antara lain dengan melakukan analisis yang salah satunya

dengan analisis rasio keuangan pada perusahaan yang telah terdaftar dalam annual report BAPEPAM dengan menuangkan ke dalam skripsi dengan judul :

“CARA MENDETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN MENGGUNAKAN RASIO-RASIO FINANSIAL (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual Report BAPEPAM)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah finansial rasio-rasio finansial *Cash ratio, debt to total asset, quick ratio, receivable turnover, ROI, gross profit margin, EPS, PER, ROA, inventory turnover* memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
2. Apakah perusahaan yang memiliki total asset yang besar mengindikasikan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?
3. Apakah ada kemungkinan perusahaan yang memiliki pertumbuhan atau kenaikan laba yang meningkat setiap tahunnya melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah rasio-rasio finansial *Cash ratio*, *debt to total asset*, *quick ratio*, *receivable turnover*, *ROI*, *gross profit margin*, *EPS*, *PER*, *ROA*, *inventory turnover* memiliki pengaruh untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
2. Untuk menguji apakah perusahaan yang memiliki total asset yang besar mengindikasikan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).
3. Untuk menguji apakah terdapat kemungkinan perusahaan yang memiliki pertumbuhan atau kenaikan laba yang meningkat setiap tahunnya melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi kalangan mahasiswa dan akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai cara mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi kalangan regulator, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pendorong untuk auditor agar tidak berbuat curang dalam menyusun laporan keuangan.
4. Bagi kalangan regulator, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana untuk mendeteksi secara efektif dan efisien kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) demi tercapainya informasi laporan keuangan yang tidak bias.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Secara garis besar, pembahasan dari bab-bab tersebut terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TELAAH PUSAKA

Pada bagian ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi analisis dalam melakukan penelitian tentang masalah *fraud* dan cara mendeteksinya salah satu nya dengan rasio-rasio finansial.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi mengenai metodologi penelitian skripsi yaitu teknik-teknik analisis yang digunakan, variabel penelitian, sumber data, populasi dan sampel sehingga nantinya dapat dihasilkan suatu kesimpulan penelitian.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan ini berisi tentang analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang didasarkan pada hasil pembahasan dari bab IV.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Jensen dan Meckling dalam Isnanta (2008), menyatakan bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggungjawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan *agent*. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan *agent* dan *principal*. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu:

1. *Agent* dan *principal* memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun *principal* memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
2. Risiko yang dipikul berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti *agent* mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Principal menilai kinerja *agent* berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin dan secara langsung akan berpengaruh terhadap besarnya deviden yang diberikan kepada investor. Makin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula pemberian deviden kepada investor.

Eisenhardt (1989) membagi tiga jenis asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*. Maksud dari sifat *opportunistic* adalah bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan orang lain (investor). *Agent* akan berusaha mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka di laporan keuangan.

2.2 Laporan Keuangan Dan Segala Bentuk Kecurangannya

Laporan keuangan merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi akuntansi.

Menurut PSAK no. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas

perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Selain itu agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan perusahaan lain.

Berdasarkan PSAK no.1 juga, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen berikut ini:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan

Setelah mengadopsi IFRS, komponen laporan keuangan yaitu neraca berubah menjadi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi berubah menjadi laporan laba rugi komprehensif.

Kecurangan Akuntansi dibagi kedalam:

1. Salah Saji Material (*Material misstatement*)

Kesalahan pencatatan akuntansi dapat menyebabkan terjadinya salah saji material pada pelaporan keuangan. Salah saji material berarti ketika keputusan si pengguna laporan keuangan dapat terkecoh oleh ketidakakuratan informasi yang terjadi. Secara umum salah saji material terbagi menjadi dua yaitu kualitatif

(kesalahan pengelompokan rekening di pelaporan keuangan) dan kuantitatif (kesalahan pencatatan akun dari pelanggan).

2. Kesalahan Akuntansi

Kesalahan dalam pencatatan akuntansi bisa dikategorikan menjadi 2 yaitu kelalaian dan kecurangan. Kelalaian mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja akibat dari salah pengukuran, salah perhitungan dan estimasi serta interpretasi dalam standar akuntansi. Kecurangan (*fraud*) mengacu kepada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca dan pengguna laporan keuangan. Tindakan ini dilakukan dengan motivasi negatif guna mengambil keuntungan sebagian pihak.

3. Kecurangan Akuntansi

Karena kelalaian akuntansi sifatnya tidak sengaja dan standard akuntansi pun memberikan ruang untuk memperbaikinya, maka jenis kesalahan ini tidak menjadi masalah. Yang perlu diperhatikan adalah kesalahan akuntansi yang disengaja (*fraud*), contoh tipe transaksinya bisa seperti menjual lebih banyak (*selling more*), pembebanan lebih sedikit (*costing less*), menyajikan lebih baik serta tipe lain kecurangan akuntansi lainnya.

2.3 Pengertian *Fraud* dan Kekeliruan (*errors*)

Menurut kamus Hukum, mengartikan *fraud* (*Ing*) = *Fraude* sebagai kecurangan menggelapkan sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 278 KUHP, Pasal 268 KUHP. Sedangkan dalam Wikipedia, *fraud* didefinisikan sebagai bentuk penipuan

yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Dalam hukum pidana kecurangan sendiri adalah kejahatan atau pelanggaran yang disengaja menipu orang lain dengan maksud untuk merugikan mereka. Dalam hukum pidana juga disebutkan *fraud* secara umum terdiri dari pencurian dengan penipuan, pencurian dengan tipu daya/daya muslihat dan pencurian dengan penggelapan. Joseph T.Wells (1993) mendefinisikan kecurangan “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberikan manfaat keuangan pada si penipu. Pada dasarnya terdapat dua tipe kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan atau entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha contohnya wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja.

Kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*errors*). Kecurangan (*fraud*) merupakan kesalahan penyajian yang disengaja sedangkan kekeliruan (*errors*) adalah kesalahan penyajian atas laporan keuangan yang tidak disengaja. Contoh kekeliruan (*errors*) adalah kesalahan dalam perhitungan harga bahan baku. Menurut Taylor dan Glezen (1994:3) dalam bukunya “*Auditing Integrated Concept and Procedures*” kekeliruan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (*unintentional*) yang meliputi:

1. Entitas pribadi yang mungkin membuat kesalahan dalam pengumpulan data akuntansi dari laporan keuangan yang disiapkan

2. Entitas pribadi mungkin mengabaikan atau salah menafsirkan perkiraan akuntansi yang tidak benar
3. Entitas pribadi mungkin melakukan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

Sementara itu Bologna (1993) mengklasifikasikan kejahatan perusahaan yang meliputi:

1. Kejahatan menentang perusahaan: Pencurian, penggelapan uang, pembajakan, kecurangan yang dilakukan pemasok, kontraktor, pelanggan, kompetitor perusahaan
2. Kejahatan untuk perusahaan: Memperlancar laba (menaikkan penjualan, memperkecil pengeluaran), neraca palsu (menaikkan nilai aktiva, tidak mencatat hutang), berbuat curang pada pelanggan (mengurangi berat, jumlah dan ukuran, periklanan yang palsu), melanggar peraturan pemerintah (masalah pajak), korupsi personalia pelanggan.

Albrecht.W.Steve (2002) menjelaskan beberapa tipe kecurangan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tipe Kecurangan	Korban	Pelaku Kejahatan	Penjelasan
<i>Embezzlement employee</i>	Pimpinan	Karyawan	Pencurian yang dilakukan karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan
<i>Management fraud</i>	stockholders dan pengguna laporan keuangan	Top manajemen	Top manajemen memberikan informasi yang bias dalam laporan keuangan
<i>Investment scams</i>	Investor	Perorangan	Melakukan kebohongan dengan investasi dengan menanamkan modal
<i>Vendor fraud</i>	Perusahaan yang membeli barang atau jasa	Perusahaan atau individu yang menjual barang atau jasa	Perusahaan mengeluarkan tarif yang mahal dalam hal pengiriman barang
<i>Costumer fraud</i>	Perusahaan yang menjual barang atau jasa	Pelanggan	Pelanggan menipu penjual agar mereka mendapatkan sesuatu yang lebih dari seharusnya

Dari beberapa definisi atau pengertian kecurangan (*fraud*) tadi, dapat diketahui bahwa *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Namun secara umum, unsur-unsur dari kecurangan (keseluruhan unsur harus ada) adalah:

- terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*)
- dari suatu masa lampau atau sekarang

- fakta bersifat material
- dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*)
- dengan maksud untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
- pihak yang dirugikan harus beraksi terhadap salah pernyataan tersebut
- pihak yang merugikan (*detriment*)

Kecurangan disini juga termasuk manipulasi, penyalahgunaan jabatan dan wewenang, penggelapan pajak, pencurian aktiva, dan tindakan buruk lainnya yang dilakukan oleh seseorang yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan maupun pengguna laporan keuangan.

The ACFE membagi *Fraud* dalam 3 jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Pentimpangan atas asset meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset atau harta perusahaan atau pihak lain merupakan bentuk kecurangan (*fraud*) yang paling mudah dideteksi karena sifatnya berwujud (*tangible*) atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).
2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*): meliputi tindakan yang dilakukan pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya.

3. Korupsi termasuk didalamnya penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan yang ilegal, pemerasan secara ekonomi. Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerjasama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, dimana hal ini merupakan jenis yang terbanyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang penegakkan hukumnya masih lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan.

2.4 Rasio-rasio Finansial

Untuk dapat memperoleh informasi dari laporan keuangan, perlu dilakukan analisa atau interpretasi data dari perusahaan yang bersangkutan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Menurut Van Horne (2005 :234) : “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapatkan perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Menurut Kown (2004: 108) : Rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana Likuiditas Perusahaan?
2. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva?

3. Bagaimana perusahaan didanai?
4. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup?

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa mendatang. Pada dasarnya ada dua cara perbandingan pada analisis rasio. Pertama membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama. Kedua membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio dari perusahaan yang sejenis untuk waktu yang sama.

Van Horne (2005: 234) kembali berpendapat bahwa, angka rasio dapat dibedakan atas:

1. Rasio-rasio neraca, yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*.
2. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi merupakan data-data yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit*, *net profit*, *operating margin*, *operating ratio*.
3. Rasio-rasio antar Laporan Keuangan yang disusun dari neraca dan *income statement*, misalnya *asset turnover*, *inventory turnover*, *receivable turnover*, dan lain sebagainya.

Menurut Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi statistik yang digunakan
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu

Secara garis besar rasio keuangan dibagi menjadi empat bagian yaitu *likuiditas ratio*, *leverage ratio*, *activity ratio*, *profitability ratio*, *share ratio* (rasio modal saham). Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui pos-pos aktiva lancar dengan utang lancar. Beberapa *likuiditas ratio* ini adalah *current ratio*, *quick ratio*, *Cash ratio*. Rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan sumber hutang. Beberapa *Leverage ratio* ini adalah *Debt to total asset*, *Debt to equity ratio*, *time interest earned ratio*. Pada *activity ratio* digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. *Inventory turnover*, *receivable turnover*, perputaran aktiva tetap termasuk kedalam golongan rasio aktivitas. *Profitability ratio* digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun

investasi. Dari segi penjualan profitabilitas dihitung dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, sedangkan dari segi investasi profitabilitas dihitung dengan *ROI*, *ROA*. Rasio modal saham merupakan rasio yang digunakan terutama oleh investor untuk menentukan apakah investor tersebut membeli saham sebuah perusahaan atau tidak. *Earning per share* dan *price earning ratio* termasuk kedalam rasio modal saham (*market ratio*).

2.5 Hubungan rasio-rasio finansial dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Rasio-rasio finansial merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Obeua (1999) menggunakan beberapa rasio laporan keuangan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Model yang digunakan adalah stepwise-logistic model dengan menggunakan sampel terdiri dari 203 perusahaan yang melakukan kecurangan dan 203 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil model menunjukkan bahwa *financial leverage*, *capital turnover*, *asset composition* dan *firm size* merupakan faktor signifikan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeteksi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Dalam penelitian Kathleen (2004), ada 21 Rasio-rasio finansial yang untuk menganalisis dan mendeteksi terjadinya kecurangan (*fraud*) didalam suatu perusahaan.

V1	AR/TA	Accounts receivable/total assets
V2	INVTO	Cost of goods sold/inventory
V3	COGS/SAL	Cost of goods sold/sales
V4	CURRAT	Current assets/current liabilities
V5	CA/TA	Current assets/total assets
V6	DE	Total liabilities/total equity
V7	FA/TA	Fixed assets/total assets
V8	GP%	Gross profit/sales
V9	IE/TL	Interest expense/total liabilities
V10	INC/CA	Inventory/current assets
V11	INV/SAL	Inventory/sales
V12	INV/TA	Inventory/total assets
V13	NI/SAL	Net income/sales
V14	NI/TA	Net Income/total assets
V15	OPX/SAL	Operating expenses/sales
V16	OPI/SAL	Operating income/sales
V17	RE/TA	Retained earnings/total assets
V18	SAL/AR	Sales/accounts receivable
V19	SAL/TA	Sales/total assets
V20	TL/TA	Total liabilities/total assets
V21	WC/TA	Working capital/total assets

Dari 21 rasio yang telah dilakukan pengujian diatas dihasilkan 16 rasio yang signifikan dalam mendeteksi *fraud*. Selain itu dalam jurnal Hugh Grove (2008) terdapat 5 rasio yang bekerja sangat baik untuk mendeteksi kecurangan, yaitu *days-sales in receivable index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *total accruals to total assets*.

Dalam buku Pengantar Kecurangan Korporasi, Amin (2011) menjelaskan bahwa dari pengalaman dengan beberapa ratus audit dan investigasi kecurangan terdapat pemikiran-pemikiran bahwa:

1. Persediaan biasanya tidak meningkat selama periode beberapa tahun kecuali penjualan juga meningkat
2. Piutang tidak akan meningkat kecuali penjualan meningkat
3. Jika laba meningkat, arus kas juga meningkat
4. Jika penjualan meningkat, biaya ongkos angkut keluar akan meningkat
5. Jika pembelian meningkat, biaya ongkos angkut akan meningkat
6. Jika volume manufaktur meningkat, perkiraan biaya tenaga kerja dan material per unit akan menurun
7. Jika volume manufaktur meningkat, anda akan melihat peningkatan jumlah rupiah dari penjualan dan diskon pembelian
8. Jika persediaan meningkat, akan terlihat peningkatan jumlah rupiah dari biaya gudang, penyimpanan dan penanganan.

2.6 Hubungan *Profit growth* dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Profit growth merupakan kenaikan atau pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun. Amin (2011) menjelaskan bahwa memenuhi target laba perusahaan merupakan alat yang penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Tetapi seperti alat pengukuran kinerja yang lain, manajer akan

cenderung melupakan faktor-faktor ekonomi yang mendasari pengukuran ini dan lebih berfokus kepada angka-angka yang di ukur dan yang akan ditampilkan dalam laporan laba rugi perusahaan tersebut.

Bonus yang diberikan perusahaan berdasarkan laba turut mendorong munculnya manajemen laba. Ketika manajer menjadi subjek rencana bonus atas dasar laba biasanya lebih cenderung untuk menaikkan laba apabila manajer sudah berada dalam posisi mendekati batas bonus. Sebaliknya, manajer cenderung menurunkan laba apabila ada kecenderungan bahwa laba yang akan dilaporkan berada diatas bonus maksimal. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa para manajer memiliki tendensi untuk menunda pengakuan laba di periode yang baik apabila hasil operasi periode berikutnya tidak begitu memuaskan. Dengan cara tersebut akan dihasilkan pula angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi dan laba yang lebih stabil yang nantinya akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan dan dapat menarik investor datang menanamkan modalnya. Oleh karena itu dengan adanya rencana pemberian bonus berdasarkan peningkatan laba, meratakan laba (*income smoothing*) membuat manajer melakukan kecurangan (*fraud*) untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

2.7 Hubungan ukuran perusahaan dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial

pada kepada publik juga lebih besar. Semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) maka akan menaikkan biaya *agent*. Peningkatan biaya agensi dikarenakan kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme pengendalian (Fama dan Jansen, 1983). Dari kebutuhan inilah kemungkinan akan terjadi kecurangan (*fraud*). Biaya untuk melakukan pengawasan pada perusahaan besar akan lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil ataupun menengah. Suripto (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan yang besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistion (2010), kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-

2. Perusahaan Menengah

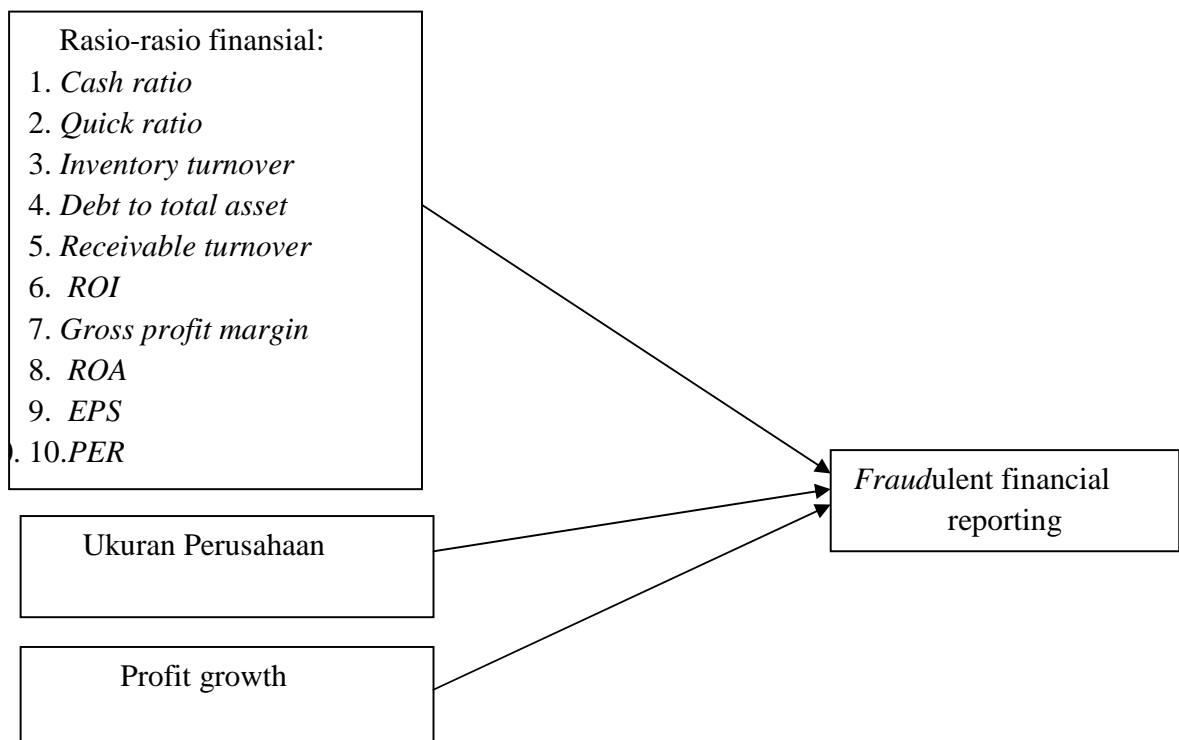
Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan Perusahaan Besar

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka, baik secara teoritis maupun empiris, maka kerangka pemikiran dalam hal ini adalah cara mendeteksi *Fraud* dalam Laporan Keuangan dengan menggunakan Rasio-Rasio Finansial (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar di Annual Report BAPEPAM) yang digambarkan sebagai berikut:



Di dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang dikembangkan meliputi variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independen meliputi rasio-rasio finansial yang terdiri dari *Cash ratio, debt to total asset, quick ratio, receivable turnover, ROI, gross profit margin, EPS, PER, ROA, inventory turnover, firm size, profit growth*. Sedangkan variabel dependen adalah kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan jawaban yang bersifat sementara atas sebuah pernyataan yang akan dibuktikan. Hipotesis ini harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisisan dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, hipotesis berperan dalam memberikan tujuan sekaligus memberikan arah yang harus ditempuh dalam membatasi ruang lingkup penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan dan tujuan nya maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang digunakan:

2.9.1 Pengaruh Rasio-rasio Finansial Terhadap *Fraudulent financial Reporting*

Ketika manajer memiliki sifat *opportunistic* yang berarti bahwa manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya, *principal* akan mencari keuntungannya sendiri untuk mendapatkan bonus dari perusahaan. Manajer harus memberikan informasi dan membuat laporan keuangan yang terlihat baik dimata investor. Disinilah muncul celah untuk melakukan manipulasi angka-angka dilaporan

keuangan yang berdampak langsung bagi tingkat persentase rasio-rasio finansial disuatu perusahaan.

Sofyan (1998) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Pada umumnya rasio-rasio finansial terbagi menjadi lima bagian yaitu *likuiditas ratio*, *leverage ratio*, *activity ratio*, *profitability ratio*, *market ratio* (rasio modal saham).

Likuiditas ratio menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Ketika dihubungkan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran dan terdaftar diannual report Bapepam khusus nya tentang pengelolaan keuangan perseroan khususnya berkenaan dengan penempatan jangka pendek *likuiditas ratio* dapat diproksikan oleh *cash ratio*, *quick ratio*. Kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dapat dikaitkan dengan tingkat likuiditas. Dengan tingkat likuiditas yang rendah dapat mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu kecurangan (*fraud*). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Kreutzfeldt (1986) yang menemukan bahwa perusahaan dengan problem likuiditas, secara signifikan mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dalam laporan keuangan daripada perusahaan yang tidak menghadapi masalah likuiditas. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis

H_{1a} : Cash ratio berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

H_{1b} : Quick ratio berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan sumber hutang. *Leverage ratio* menggambarkan kemampuan membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban perusahaan apabila perusahaan tersebut harus dilikuidasi. Ketika dihubungkan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran dalam masalah kepailitan *leverage ratio* dapat diproksikan oleh *debt to total asset*. Obeua (1990) menyatakan bahwa leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Chrisitie (1990) yang mengatakan bahwa apabila kebijakan akuntansi memadai untuk menghindari suatu pelanggaran pinjaman hutang, manajer akan termotivasi untuk melakukan kurang saji hutang atau lebih saji pada aktiva. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis

H_{1c} : Debt to total asset ratio berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

Activity ratio menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian maupun kegiatan

yang lainnya. Ketika dihubungkan dengan perusahaan yang melakukan pelanggaran tentang aktivitas transaksi diluar kebiasaan, *activity ratio* dapat diproksikan oleh *receivable turnover* dan *inventory turnover*. Perusahaan yang melakukan unsur kecurangan menunjukkan bahwa komposisi aktiva lancar didominasi oleh piutang dan persediaan. Hal ini didukung oleh penelitian Feroz dkk (1991) yang menemukan bahwa kasus tuntutan hukum terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) $\frac{3}{4}$ nya disebabkan oleh salah saji piutang dan salah saji persediaan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis

***H_{1d}* : *Receivable turnover* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

***H_{1e}* : *Inventory turnover* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat laba yang diperoleh dalam hubungannya penjualan maupun investasi. Ketika perusahaan melakukan pelanggaran dengan menaikkan harga diluar kebiasaan dan permasalahan transaksi derivatif, rasio profitabilitas dapat diproksikan oleh *gross profit margin*, *return on investment*, *return on asset*. Profitabilitas yang bersifat finansial telah mengarahkan perusahaan untuk menghalalkan berbagai cara

dalam mencapainya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industry, manajer mendapat tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan prospek perusahaan (Bell, 1993). Menurut Beasley (1996) manajer melakukan manipulasi terhadap ROI, ROA, marjin laba kotor (*gross profit margin*) dan pertumbuhan penjualan, untuk menciptakan pertumbuhan sekaligus proxy stabilitas keuangan.

H_{1f} : ROI berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

H_{1g} : Gross profit margin berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

H_{1h} : ROA berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (fraudulent financial reporting)

Rasio modal saham (*market ratio*) merupakan rasio yang digunakan oleh para investor untuk mengevaluasi suatu perusahaan *go public*. Dalam memulai suatu bisnis, seluruh uang yang berasal dari penjualan saham akan terlihat pada modal pemegang saham sebagai modal disetor atau saham biasa. Selama perusahaan berjalan mungkin sebagian jumlah uang tersebut dimasukkan kedalam laba ditahan (Gill, 2003). *Earning per share* merupakan rasio pendapatan per lembar saham digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. *Price earning ratio* merupakan hubungan antara pasar

saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 1998). Pada rasio modal saham (*market ratio*) dapat diproksikan dengan *earning price ratio* dan *price earning ratio* karena jika dihubungkan dengan kasus pelanggaran perusahaan yang terdaftar di annual report Bapepam hampir secara keseluruhan terjadi karena perusahaan melakukan *insider trading*, peningkatan saham di luar kebiasaan, dan menerbitkan obligasi tidak sesuai dengan aturan. Berdasarkan tinjauan dari daftar pelanggaran perusahaan yang terdaftar di annual report Bapepam maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1i} : *EPS* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

H_{1j} : *PER* berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

2.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perusahaan besar lebih dapat mengakses pasar modal dalam memperoleh pendanaan. Dengan kemudahan tersebut berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana (Wahidayati, 2002).

Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan skala besar. Semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) akan menaikkan biaya *agent*. Peningkatan biaya *agent* disebabkan oleh timbulnya kebutuhan untuk pemantauan dan mekanisme

pengendalian (Fama dan Jensen, 1983). Dari kebutuhan inilah kemungkinan kecurangan (*fraud*) terjadi. Selain itu tingginya asset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Muncul kemungkinan untuk melakukan manipulasi total asset serta memungkinkan adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Owen (2009) juga menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dirumuskan hipotesis berikut:

H2 : Firm size berpengaruh terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

2.9.3 Pengaruh *Profit growth* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Profit growth dalam hal ini merupakan kenaikan laba yang meningkat dari tahun ke tahun. *Principal* menilai kinerja *agent* berdasarkan kemampuannya untuk menghasilkan laba sebesar mungkin dan secara langsung akan berpengaruh pada pembagian deviden yang diberikan perusahaan kepada investor. Amin (2011) menjelaskan bahwa memenuhi target laba perusahaan merupakan alat yang tepat dalam memotivasi manajer untuk meningkatkan usaha penjualan. Dari tekanan tersebut dan kesempatan manajer untuk mendapatkan bonus jika laba perusahaan bisa naik. Akibatnya manajer hanya terfokus pada angka-angka di laporan keuangan dan tidak memperhatikan proses memperoleh laba dengan cara yang benar.

Ini semua membuat manajer melakukan kecurangan (*fraud*) untuk memanipulasi angka yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dengan melakukan pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expense*. Summers (1998) menyatakan bahwa apabila ekspektasi untuk mempertahankan atau memperbaiki tingkat profitabilitas masa lalu tidak dapat dipenuhi oleh kinerja aktualnya, dapat memberikan motivasi bagi adanya pelanggaran kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Profit growth* berpengaruh melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang meliputi :

1. Variabel Dependen

Terdapat satu variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*).

2. Variabel Independen

Terdapat 3 variabel independen dalam penelitian ini yaitu rasio-rasio finansial yang terdiri dari *Cash ratio*, *debt to total asset*, *quick ratio*, *receivable turnover*, *ROI*, *gross profit margin*, *EPS*, *PER*, *ROA*, *inventory turnover*, Ukuran perusahaan (*firm size*) dan *Profit growth*.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Definisi Variabel Dependen (Variabel Terikat)

1. Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Yang dimaksud dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) dalam penelitian ini adalah serangkaian ketidakberesan

(*irregularities*) mengenai perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu (misalnya memberikan salah saji material (*Misstatement*) terhadap pihak pengguna laporan keuangan (Amin, 2011). Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi 2 jenis perusahaan, yaitu perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) karena melakukan pelanggaran peraturan Bapepam diberi kode 1 (satu) dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) diberi kode 0 (nol).

3.1.2.2 Definisi Variabel Independen (Variabel Bebas)

1. Rasio-Rasio Finansial

Rasio yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan laporan keuangan tahun lalu di perusahaan tersebut atau laporan keuangan di perusahaan yang sejenis ditahun berjalan. Dalam penelitian ini akan menggunakan rasio-rasio finansial yang ditampilkan di laporan keuangan oleh perusahaan nonperbankan. Ada 10 rasio finansial yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Inventory turnover*

Merupakan rasio yang diukur dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan. Makin tinggi *inventory turnover*, maka dapat dikatakan tingkat efisiensi perusahaan semakin baik.

b. *Receivable turnover*

Rasio ini mengukur dalam pengumpulan piutang perusahaan dengan membandingkan penjualan yang ada di perusahaan.

c. *Quick ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, tanpa harus selalu bergantung pada persediaannya. Persediaan tidak bisa sepenuhnya diandalkan, karena persediaan bukanlah sumber kas yang bisa segera diperoleh dan tidak mudah dijual.

d. *Cash ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan alat yang paling likuid yaitu kas.

e. *Debt to total asset*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang ada diperusahaan dibiayai oleh total hutang. *Debt to total asset* merupakan rasio yang menggambarkan rasio hutang. Semakin kecil *debt to total asset*, semakin baik tingkat likuiditas suatu perusahaan.

f. *Gross profit margin*

Rasio antara penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan (laba kotor) dibagi dengan total penjualan. *Gross profit margin* yang rendah dari rata-rata industri menunjukkan bahwa harga jual perusahaan relatif lebih rendah atau harga pokok penjualan relatif lebih tinggi.

g. ROI

Merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*Earning after tax*) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. ROI dipergunakan untuk mengukur kemampuan seluruh asset perusahaan dalam pencapaian keuntungan, serta untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam tingkat kemampuan investasi

h. ROA

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan rata-rata asset perusahaan dalam mencapai keuntungan.

i. EPS

Earning per share menunjukkan rasio pendapatan per lembar saham digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp.1,- dari laba bersih yang dilaporkan akan menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham biasa sebesar Rp. xx,- per lembar saham. *Earning per share* diukur dengan laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

j. PER

Price earning ratio menunjukkan bahwa seberapa banyak investor bersedia membayar untuk setiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini menunjukkan bahwa investor bersedia membayar X dari setiap Rp.1,- pendapatan per lembar saham

biasa yang dilaporkan. *Price earning ratio* diukur dengan cara harga saham dibagi dengan *Earning per share*.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar saham, log n jumlah total asset (Suwito dkk,2005). Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan total nilai asset yang dimiliki perusahaan.

3. *Profit growth*

Profit growth dalam hal ini adalah diukur berdasarkan selisih laba antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan laba tahun berjalan (Amin, 2011).

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) suatu perusahaan. Oleh karena itu, alat analisisnya adalah rasio-rasio finansial (*Cash ratio, Debt to total asset, inventory turnover, quick ratio, receivable turnover, ROI, Gross profit margin, ROA, EPS, PER*), ukuran perusahaan (*firm size*), dan *Profit growth*

Gambaran populasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Populasi : Perusahaan Go Publik yang listing di BEI
2. Seleksi sampel perusahaan:
 - a. Untuk perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) dipilih dari perusahaan yang terkena masalah hukum dan terdaftar dalam annual report BAPEPAM tahun 2004-2005.

- b. Untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*nonfraud*) dipilih dari *Corporate Governance Perception index* (CGPI) tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006
- c. Perusahaan yang bergerak dibidang nonperbankan

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif (*Quantitative Research*). Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang menggunakan analisis perhitungan tertentu dan bertujuan untuk menguji hipotesis atau menjawab semua pertanyaan dari subyek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder didapatkan dari laporan keuangan perusahaan yang terlilit masalah hukum dan terdaftar dalam annual report BAPEPAM tahun 2004-2005 dan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di *Corporate Governance Perception index* (CGPI) tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan mengambil laporan keuangan perusahaan *Go Public* dari pojok BEI di Undip atau di IDX. Data sekunder yang diperoleh berisi tentang laporan keuangan tahun 2004 dan tahun 2005 yang telah terdeteksi terkena kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*), dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam CGPI (*Corporate Governance Perception index*) tahun 2002, 2003, 2004, 2005, dan 2006 .

3.5 Metode Analisis Data

Ketepatan pengujian suatu hipotesis antara hubungan variabel dalam suatu penelitian sangat tergantung pada kualitas yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna apabila alat ukur dan metode yang digunakan tidak memiliki reabilitas yang tinggi. Oleh karena itu data penelitian yang diperoleh akan menggunakan alat analisis statistik dengan software IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science 20.0*) yang meliputi:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan metode pengelompokkan, peringkasan, dan penyajian data dalam cara yang lebih informatif (Santosa, 2005). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen berupa kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), serta variabel independen berupa rasio-rasio finansial, firm size dan *Profit growth*. Statistik data yang disajikan dapat disajikan dengan menggunakan tabel statistic descriptive yang memaparkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (standard deviation). Mean digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai disperse rata-rata dari sampel. Maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari sampel. Semuanya diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Uji Multikolonieritas

Pada uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi yaitu :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.
3. Dapat dilihat dari nilai tolerance ($\leq 0,10$) dan lawannya serta variance inflation factor ($VIF \geq 10$)

Apabila terjadi gejala multikolonieritas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik (Purbayu, 2005).

3.5.3 Regresi Logistik (*Logistic Regression*)

Menurut Hair, et all (2006) dalam Asmoro (2010) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan dimana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori:

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan variance/covariance dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel independen secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel *dummy* menimbulkan masalah dengan kesamaan variance atau covariance.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \epsilon$$

Keterangan :

α	= Konstan
Y_1	= Kecurangan dalam pelaporan keuangan
X_1	= Dideteksi dengan <i>Cash ratio</i>
X_2	= Dideteksi dengan <i>Debt to total asset</i>
X_3	= Dideteksi dengan <i>Inventory turnover</i>
X_4	= Dideteksi dengan <i>Quick ratio</i>
X_5	= Dideteksi dengan <i>Receivable turnover</i>

X_6	= Dideteksi dengan ROI
X_7	= Dideteksi dengan <i>Gross profit margin</i>
X_8	= Dideteksi dengan <i>Firm size</i>
X_9	= Dideteksi dengan <i>Profit growth</i>
X_{10}	= Dideteksi dengan <i>EPS</i>
X_{11}	= Dideteksi dengan <i>PER</i>
X_{12}	= Dideteksi dengan <i>ROA</i>
β	= Koefisien regresi
ϵ	= Error

Langkah-langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007):

a. Menilai Model Fit

Statistik digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada tehnik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R^2 dengan nilai

maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti R^2 multiple regression.

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik Hosmer dan Lemeshow's Goodness of fit Test lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model ini mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya atau model dikatakan fit.

Cara lain untuk menilai ketepatan prediksi dengan regresi logistik adalah melihat class plot. Pada sumbu X merupakan probabilitas prediksi dari 0 sampai 1 bahwa variabel dependen dikelompokkan sebagai perusahaan *fraud* dan perusahaan *nonfraud*. Sumbu vertical Y adalah frekuensi jumlah kasus yang dikelompokkan.

Tabel klarifikasi 2 x 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) (Ghozali, 2006). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini Perusahaan *fraud* (1) dan perusahaan yang *nonfraud* (0). Pada model yang sempurna maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka persentase yang benar akan sama untuk kedua baris.

b. Estimasi Parameter dan Interpretasi

Untuk menilai hasil penelitian analisis regresi logistik dapat menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel

independen, yang dapat dilihat dari *Variabel in The Equitation* (Ghozali, 2007). Wald statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing predictor, dengan formulasi hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \text{ tidak sama dengan } 0 \text{ dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika Sig. > α , maka H_0 diterima

Jika Sig. < α , maka H_0 ditolak

3.6 Tahap Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari memperoleh data sekunder dengan mengambil data laporan keuangan di pojok BEI Undip. Tahap berikutnya adalah menentukan sampel yaitu perusahaan-perusahaan nonperbankan yang terdaftar dalam annual report Bapepam tahun 2004 dan 2005 serta perusahaan-perusahaan yang masuk dalam *Corporate Governance Perception index* (CGPI) tahun 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006 yang selanjutnya akan di uji.

Sampel yang telah ditetapkan kemudian diuji dan dianalisis dengan alat uji yang telah ditetapkan (deskriptif statistik, multikolonieritas, logistik regresi. Setelah hasil analisis diinterpretasikan maka akan diambil kesimpulan apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat terbukti atau tidak.